

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia makhluk satu satunya yang memiliki budaya karena manusia dikaruniai otak untuk berpikir dengan pikirannya, sehingga terbentuk berbagai macam budaya yang kemudian akan terus berkembang serta maju dalam suatu tatanan populasi. Suatu kultur dapat mengalami perubahan bentuk ataupun percampuran antara yang baru dan yang lama, sehingga unsur-unsur kepercayaan yang berbeda, seperti animisme, dinamisme, munculnya Islam, dan Hindu-Buddha serta agama lainnya juga dapat mempengaruhi bentuk dan pola kebudayaannya. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai bentuk upaya berkelanjutan dari masyarakat untuk mengembangkan berbagai prasarana dan sarana guna menjawab secara dialektis setiap situasi yang dihadapinya. Manusia dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, dikarenakan setiap individu dalam suatu komunitas mengembangkan kebiasaan baik atau buruk bagi dirinya sendiri. Orang-orang akan memperhatikan dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik, yang kemudian mereka manfaatkan sebagai landasan hubungan antara orang-orang tertentu, menciptakan norma atau peraturan (Gunawan, 2019, hlm 72).

Tanpa kehidupan manusia yang selalu saling berhubungan, kebudayaan tidak mungkin tercipta. Budaya tersebut terbentuk dalam jangka waktu yang lama oleh kebiasaan, aktivitas manusia, dan komunikasi yang menghasilkan berbagai norma sosial yang masih dianut dalam masyarakat dengan rasa budaya yang kuat. Budaya sebagaimana yang dijelaskan oleh *Edward Burnett Tylor* sebagai kompleks dari semua informasi, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta perilaku lain yang dimiliki orang sebagai anggota masyarakat (Liliweri, 2019, hlm 107). budaya adalah sesuatu yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam studi Rusman. Segala sesuatu dalam suatu masyarakat bergantung pada adat atau tradisi yang telah dianut disana karena masyarakat dan tradisi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (RUSMAN, n.d. 2019, hlm 55).

Upacara pernikahan di definisikan sebagai salah satu bentuk ritual yang ada di Indonesia. Biasanya ada beberapa tahapan dalam upacara pernikahan bergantung

pada setiap kebudayaan yang dianut oleh masing-masing individu, salah satunya ialah tahap *Munjungan*. Tradisi *Munjungan* merupakan tradisi yang dikembangkan oleh penduduk asli Jawa Barat atau daerah Tatanan Pasundan. Untuk menikah dalam budaya sunda, ada beragam tahapan yang harus dilalui yang kemudian hal ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Waktu, resepsi, alat yang digunakan, dan elemen lain dari pernikahan yang tepat semuanya harus ada, baik sebelum maupun sesudah upacara. Pada bagian ini penulis akan membahas tentang adat *munjungan*, salah satu unsur terakhir dalam proses pernikahan adat sunda (Dewi, 2021, hlm 4).

Proses pernikahan merupakan kewajiban suci bagi manusia untuk menghasilkan anak yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas, dan merupakan peristiwa yang sangat penting karena menyangkut nilai-nilai kehidupan manusia. Proses upacara pernikahan menyiratkan beragam nilai kehidupan manusia. Semua tindakan, termasuk penggunaan semua benda upacara adat, merupakan tindakan simbolik yang memiliki arti penting bagi peserta upacara. *Simbolik* atau simbol adalah komponen mendasar dari budaya dan representasi dari tindakan manusia yang menembus semua bidang kehidupan, item yang berfungsi sebagai simbol secara alamiah dari tindakan manusia. Sebaliknya, aktivitas manusia harus selalu menggunakan representasi sebagai sarana penyampaian dalam hubungan interpersonal. Penggunaan representasi dalam bentuk-bentuk budaya dilakukan dengan penuh pengetahuan, penghormatan, dan pemahaman, yang semuanya merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gunawan, 2019, hlm 72).

*Munjungan* yang berarti kehadiran atau kunjungan, berasal dari kata *munjung* dan *ngunjung*. Sebagai bagian dari tradisi *munjungan*, kedua mempelai berkunjung ke rumah mempelai pria, keluarga, dan kerabat sambil membawa berbagai santapan dengan maksud untuk memperkenalkan dan menitipkan mempelai kepada keluarga mempelai pria, saudara, dan masyarakat. Kedua mempelai membawa makanan dan lauk pauk yang memiliki makna simbolis sesuai dengan tradisi *munjungan*. Kedua mempelai itu pulang setelah mengucapkan selamat tinggal kepada semua orang, dan keluarga yang mereka kunjungi memberi mereka hadiah seperti uang tunai. (Fabiana Meijon Fadul, 2019, hlm 11).

Indonesia adalah bangsa yang majemuk karena warga negaranya terdiri dari berbagai individu dan kelompok dengan berbagai ras dan warisan budaya. Di Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke,

terdapat lebih dari 1.128 suku bangsa yang berbeda. Berbagai pengelompokan manusia dapat menjadi perselisihan. Kesenjangan yang ada dalam masyarakat sebagai akibat dari nilai-nilai budaya yang didasarkan pada sosial budaya akan menjadi motivasi untuk *nasionalisme* yang berlebihan, hal ini dapat mengarah pada nilai-nilai negatif. Akibatnya akan timbul keinginan untuk mengasingkan diri dari masyarakat lain, termasuk munculnya istilah minoritas dan mayoritas. Nilai lain yang tidak diinginkan yang perlu dihindari adalah memiliki sikap diskriminatif terhadap anggota masyarakat lainnya, yang dapat mengakibatkan prasangka yang tidak rasional. Keragaman suku menyebabkan miskomunikasi dan memulai pertikaian. Bahkan ketika lebih banyak masalah ekonomi dan politik, penolakan keragaman budaya tetap menjadi sumber utama konflik (Widyatusti, 2013, hlm 10).

Desa Cimanglid adalah bagian dari Provinsi Jawa Barat, yang terletak di Kecamatan Kasomalang. Kawasan Cimanglid terdiri dari lima dusun: Benteng, Cibangkong, Gunung Menyan, dan Malingping. Sebagian besar penduduk Cimanglid berprofesi sebagai petani perkebunan karena kawasan ini merupakan rumah bagi banyak perkebunan nanas. Diantara tradisi yang masih banyak dianut oleh warga Desa Cimanglid di Kecamatan Kasomalang ialah tradisi *Munjungan*. Salah satu adat istiadat selepas pernikahan adalah tradisi *munjungan*, yang bertujuan untuk mengekspresikan rasa hormat dan cinta kepada keluarga, kerabat, dan masyarakat. Tradisi *munjungan* juga melambangkan keharmonisan diantara keluarga dan juga kerabat.

Mengikuti tradisi yang diturunkan dari nenek moyang berarti menghormati leluhur tersebut, di mata warga wilayah Desa Cimanglid. Segala sesuatu yang tidak diajarkan oleh nenek moyang dan segala sesuatu yang tidak dilakukan oleh nenek moyang dianggap tabu. Banyak persiapan yang harus dilakukan sebelum akad nikah di Desa Cimanglid dapat dilangsungkan, dimulai dengan membuat jadwal pelaksanaan berdasarkan penentuan momen ideal untuk melakukan hajatan dan diakhiri dengan prosesi pelaksanaan ritual Sapar dan Ramadhan yang dianggap bulan terlarang (*pamali*) untuk mengadakan acara-acara penting termasuk pernikahan, khitanan, pembangunan rumah, dan ritual keagamaan. Ini agar upacara *munjungan* dapat berlangsung dengan tanpa hambatan.

Upacara pernikahan di kawasan Desa Cimanglid relatif sederhana, yang melibatkan antara lain kuncen, petugas pegawai atau petugas KUA setempat, kedua pengantin, orang tua pengantin, dan saudara dekat pengantin wanita. Tahapan upacara pernikahan, khususnya kegiatan pernikahan dapat diuraikan seperti: *ngalamar*,

*ngeuyeuk seureuh*, dan sesaji dilakukan menjelang akad nikah. pelaksanaan Pernikahan atau upacara dasar seperti sungkem dan aqad nikah. Upacara *sawer*, *nincak endog*, buka pintu, *ngariung*, dan *munjungan* dilakukan setelah akad nikah. Ada berbagai upacara yang digunakan dalam pernikahan masyarakat di Desa Cimanglid yang unik dari pernikahan pada umumnya dan menarik untuk dijelajahi.

Pranikah yang pertama digunakan adalah ketika seorang pria meminta perjodohan dengan seorang wanita atau sebaliknya melalui perantara yang dapat diandalkan. Upacara kedua adalah upacara *ngeuyeuk seureuh* yang biasanya dilakukan sehari sebelum pernikahan. Upacara seserahan merupakan yang ketiga, pada upacara ini orang tua pengantin wanita menerima anak laki-laki yang telah diserahkan oleh orang tua pengantin laki-laki tersebut, disamping menyerahkan anak laki-laki, pihak pengantin laki-laki juga membawa perlengkapan yang dibutuhkan calon pengantin wanita. (Febriantini R, hlm 109).

Bagian utama dari ritual pernikahan ialah akad nikah yang akan dilakukan dengan persetujuan yang diberikan di depan dua orang saksi. Metode menerima persetujuan ini dikenal sebagai '*seserahan*'. Warga muslim wilayah Desa Cimanglid menikah di depan penghulu, dan kemudian dicatat oleh petugas KUA setempat. Usai akad nikah, kedua mempelai digiring ke tempat terbuka untuk dilakukan beberapa upacara lanjutan, di antaranya pertama upacara *sawer*. Pada rangkaian kegiatan ini, '*Panyawer*' atau orang yang akan melakukan *sawer*, akan membawakan puisi atau pupujian *sawer* sambil membagikan uang, beras dan nasi campur irisan kunyit kepada massa yang turut menghadiri acara tersebut. Dilanjutkan dengan upacara *nincak endog*, dimana pengantin pria menginjak *endog* (telur) yang disimpan di atas *golodog* atau tangga rumah. Pengantin wanita kemudian menggunakan kendi berisi air untuk membasuh kaki pengantin pria. Ritual terakhir, yaitu membuka pintu, kemudian dilakukan oleh pria saat pengantin wanita memasuki rumah.

Upacara setelahnya ialah ritual buka pintu yang dilakukan dengan kedua mempelai yang diwakili oleh masing-masing sigernya menyanyikan sebuah lagu, melakukan sesi tanya jawab. Dan rangkaian upacara terakhir yang harus dilalui kedua mempelai ialah upacara *ngariung* yang disebut juga *huap lingkung* dilakukan sambil menarik-narik bakakak *hayam* dan saling menyuapi sesuap nasi kuning. Kedua mempelai kemudian mengunjungi orang tua, kerabat dekat, dan sesepuh yang dikenal dengan *munjungan*.

Berdasarkan konteks tersebut, penulis ingin mengkaji tradisi *Munjungan* di Desa Cimanglid. Penulis tertarik untuk mempelajari bagaimana para penduduk Desa

Cimanglid saling menghormati melalui adat-istiadatnya, khususnya upacara Pernikahan *munjungan* yang masih dipraktikkan, apa makna dan fungsi tradisi *munjungan* bagi masyarakat Desa Cimanglid, serta bagaimana mereka memandang tradisi tersebut. Maka penulis mengangkat penelitian tersebut dengan judul “Tradisi *Munjungan* Dalam Pernikahan Adat Sunda Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Toleransi Di Masyarakat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah dijelaskan mengenai latar belakang penelitian diatas oleh peneliti, maka dapat diidentifikasi bahwasannya fungsi dari tradisi itu sendiri ialah untuk memberikan arahan dalam kehidupan, keyakinan, arti dari tradisi yang di laksanakan, dan peraturan tradisi tersebut. namun seiring berjalanya waktu ada beberapa masalah yang telah di lupakan seperti Sebagian masyarakat tidak tau arti dari tradisi yang di lakukanya contohnya dalam tradisi *munjungan* jika pengantin hendak melaksanakan *munjungan* dan membawakan aneka ragam makanan dan makanan tersebut tidak sesuai ekspektasi keluarga mempelai laki-laki maka hal tersebut akan mendapatkan omongan yang tidak mengenakan meskipun tidak langsung di bicarakan di depan pengantin yang sedang melaksanakan *munjungan* (Febrianti, 2022, hlm 5).

Dari latar belakang di atas dapat di identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya Pengetahuan masyarakat dari makna tradisi yang di lakukan.
2. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman toleransi dalam pelaksanaan tradisi *munjungan* di masyarakat.
3. Kurangnya kesadaran akan pentingnya fungsi dari tradisi *munjungan*.

## **C. Rumusan masalah**

Adapun untuk rumusan masalah yang akan peneliti bahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *munjungan* di Desa Cimanglid dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi di masyarakat?
2. Bagaimana wujud nilai toleransi dalam tradisi *munjungan* di masyarakat?
3. Apa saja kendala dalam pelaksanaan tradisi *munjungan* dalam mewujudkan nilai toleransi di masyarakat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah memaparkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *munjungan* di Desa Cimanglid dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi di masyarakat.
2. Untuk mengetahui wujud nilai toleransi dalam tradisi *munjungan* di Desa Cimanglid.
3. Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan tradisi *munjungan* dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi di masyarakat Desa Cimanglid dan bagaimana mengatasinya.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pihak yang terkait. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan keilmuan mengenai makna dari tradisi yang dilaksanakan turun temurun.

##### b. Manfaat praktis

###### 1) Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai peningkatan pandangan ilmu pengetahuan serta masyarakat dapat mempertahankan kebudayaan atau tradisi sertatidak melupakan makna dari tradisi yang di lakukan.

###### 2) Bagi Mahasiswa Pendidikan kewarganegaraan

Hasil penelitian ini dapat memperluas literatur pengetahuan dan memberikan penjelasan mengenai tradisi *munjungan* sebagai perwujudan nilai-nilai toleransi

###### 3) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih mendalam tentang tradisi yang di lakukan sejak turun temurun di negara Indonesia.

#### **F. Definisi Operasional**

##### 1. Tradisi *Munjungan*

Tradisi *munjungan* adalah serangkaian ritual pernikahan dimana kedua pengantin

bersujud kepada orang tua, tetua, saudara dekat, dan kuncen. Hal ini dilanjutkan dengan tuan rumah menyediakan makanan untuk para tamu sebagai tanda penghargaan. Setiap orang diberi rigen yang juga berisi wajit, rangginang, pisang, dan opak, serta *boboko* (keranjang) yang berisi nasi dengan lauk paku. Biasanya upacara *munjungan* berlangsung seminggu penuh. Kedua mempelai harus mengunjungi saudara laki-laki dan perempuan mereka beberapa hari setelah pernikahan. Pesan tersebut dimaksudkan untuk berterima kasih kepada mereka atas dukungan mereka pada upacara pernikahan sebelumnya. Pengantin biasanya menawarkan nasi dan sepiring paku saat mereka berkunjung. Keluarga yang didatangi memberikan bingkisan berupa perlengkapan rumah tangga kepada kedua mempelai sebagai ucapan terima kasih atas keramahannya (Gunawan, 2019, hlm 78).

## 2. Toleransi

Toleransi adalah kemauan seseorang atau masyarakat untuk hidup menurut standar yang telah ditetapkan, itulah yang dimaksud dengan toleransi. Toleransi berarti menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya, cara berekspresi, dan aspek sifat manusia. Pengekangan yang bersifat disengaja dalam menghadapi sesuatu hal yang tidak disukai adalah definisi lain dari toleransi (Pitaloka et al., 2021, hlm 3).

## 3. Hubungan Tradisi Dengan Budaya

Segala sesuatu yang telah diwariskan dari nenek moyang disebut sebagai tradisi. Tradisi sama dengan adat istiadat, yang merupakan kebiasaan religious magis dari kehidupan penduduk asli. Adat istiadat ini mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian berkembang menjadi sebuah sistem atau peraturan yang telah terbentuk dan menggabungkan semua konsepsi sistem budaya dari suatu kultur untuk mengendalikan perilaku sosial (Syarifuddin, 2009 , hlm, 19). Budaya berasal dari Bahasa Sanskerta ialah buddhayah, yang bermakna budi atau akal. Kebudayaan berkaitan dengan kreasi budi atau akal manusia. Atas dasar ini, Koentjaraningrat menggambarkan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa, yang merupakan perwujudan dari daya budi (Koentjaraningrat, 1992, hlm, 181).

## 4. Masyarakat

Secara umum, masyarakat ialah kumpulan orang yang hidup bersama. Kata

"masyarakat" mengacu pada interaksi sosial maupun perubahan sosial, dan rasa komunitas. Masyarakat sendiri berasal dari kata Latin *socius*, yang (teman). Kata Arab *syaraka*, yang berarti "komunitas", digunakan untuk koin nama (berpartisipasi dan berpartisipasi). Dengan kata lain, masyarakat adalah kerangka kerja yang mengalami masalah organisasi dan pembangunan sebagai akibat dari perselisihan antara kelompok sosial yang secara ekonomi terpisah (Prasetio, 2020, hlm 164).

## **G. Sistematika Skripsi**

Penulisan skripsi dengan pendekatan sistematis dapat membantu penulis menyusun pemikirannya dan membuat tulisannya lebih mudah dibaca dan dipahami saat mengerjakan skripsi. Skripsi ini kemudian disusun dalam urutan sebagai berikut ini:

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat bagian awal penulisan skripsi yaitu bab pendahuluan antara lain latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional juga sistematika penulisan skripsi.

### **2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab ini peneliti membahas mengenai landasan teoritis yang digunakan dalam memfokuskan kepada hasil kajian teori, konsep kebijakan, serta kerangka pemikiran yang sesuai dengan masalah peneliti.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan mengenai Pendekatan penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrument, Teknik pengumpulan data serta Teknik analisis data diuraikan dalam bab ini.

### **4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini peneliti menganalisis hasil penelitian dan temuan penelitian mengenai bagaimana implementasi tradisi *munjungan* di Desa Cimanglid, bagaimana wujud nilai toleransi dalam tradisi *munjungan* di Desa Cimanglid, apa saja kendala dalam pelaksanaan tradisi *munjungan* di Desa Cimanglid dan bagaimana mengatasinya.



## 5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, penulis mencoba untuk memberikan kesimpulan juga saran sebagai penutup dari hasil penelitian serta persoalan yang telah ditinjau dan diidentifikasi dalam skripsi.